

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG BAYI DAN BALITA DI POSYANDU DESA MEKARWANGI

Resi Galaupa^{*1}, Feva Tridiyawati², Titin Eka Sugiatini³, Nanik Yuliwati⁴

Prodi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara

Article

Diterima: 23-03-2026

Disetujui: 24-03-2026

Correspondence

Resi Galaupa

Prodi Kebidanan,

STIKES Abdi

Nusantara

ABSTRAK

Stunting dan gangguan tumbuh kembang pada bayi dan balita masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, termasuk di Desa Mekarwangi. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kemampuan kader posyandu dalam melakukan deteksi dini terhadap gangguan tumbuh kembang balita, baik dari aspek pengukuran antropometri maupun interpretasi hasil pemantauan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mendeteksi dini tumbuh kembang bayi dan balita di Posyandu Desa Mekarwangi. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, pelatihan teknik pengukuran antropometri (berat badan, panjang/tinggi badan, dan lingkar kepala), simulasi pengisian KMS, serta pendampingan langsung pada kegiatan posyandu. Kegiatan diikuti oleh sejumlah kader posyandu aktif di wilayah tersebut. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang balita setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu layanan posyandu dan berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting serta gangguan tumbuh kembang pada bayi dan balita di Desa Mekarwangi secara berkelanjutan.

Kata kunci: *kader posyandu; deteksi dini; tumbuh kembang; balita; pemberdayaan masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Periode seribu hari pertama kehidupan (1000 Hari Pertama Kehidupan/HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, merupakan periode emas (golden period) yang sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa mendatang. Gangguan pada periode ini, seperti stunting, gizi kurang, maupun keterlambatan perkembangan, seringkali bersifat permanen dan sulit diperbaiki apabila tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia masih berada di atas standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), sehingga penanganannya menjadi prioritas nasional.

Posyandu sebagai unit pelayanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam upaya deteksi dini gangguan tumbuh kembang bayi dan balita melalui kegiatan penimbangan, pengukuran antropometri, serta pemantauan perkembangan secara berkala. Keberhasilan fungsi posyandu sangat

bergantung pada kemampuan kader posyandu dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut secara tepat dan akurat. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal di Posyandu Desa Mekarwangi, ditemukan bahwa sebagian besar kader posyandu belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik pengukuran antropometri yang benar, cara mengisi dan menginterpretasikan Kartu Menuju Sehat (KMS), serta belum mampu mengenali tanda-tanda dini gangguan tumbuh kembang pada balita.

Permasalahan ini menyebabkan sejumlah kasus gangguan tumbuh kembang, termasuk stunting, tidak terdeteksi secara dini sehingga penanganannya menjadi kurang optimal. Selain itu, minimnya pelatihan berkelanjutan bagi kader posyandu turut memperbesar kesenjangan kompetensi antara standar yang diharapkan dengan kondisi di lapangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat memandang perlu dilaksanakan kegiatan pemberdayaan kader posyandu melalui penyuluhan dan pelatihan deteksi dini tumbuh kembang bayi dan balita di Posyandu Desa Mekarwangi.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan kader posyandu mengenai konsep dasar tumbuh kembang bayi dan balita serta faktor risiko gangguannya; (2) meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri secara akurat; (3) meningkatkan kemampuan kader dalam mengisi dan menginterpretasikan KMS serta buku KIA; dan (4) meningkatkan kemampuan kader dalam mengenali tanda-tanda dini gangguan tumbuh kembang balita agar dapat segera dirujuk ke fasilitas kesehatan terdekat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Desa Mekarwangi dengan sasaran kader posyandu aktif di wilayah tersebut. Kegiatan

dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

- Melakukan koordinasi dengan perangkat Desa Mekarwangi, Puskesmas setempat, dan pengurus posyandu untuk menetapkan jadwal dan teknis pelaksanaan kegiatan.
- Melakukan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pelatihan kader posyandu.
- Menyusun materi penyuluhan dan modul pelatihan deteksi dini tumbuh kembang bayi dan balita.

- Mempersiapkan alat dan bahan pelatihan, meliputi alat antropometri (timbangan bayi, timbangan injak, length board/stadiometer, pita lingkar kepala), lembar KMS, buku KIA, serta instrumen pre-test dan post-test.

Tahap Pelaksanaan

1. Penyuluhan dan Edukasi: pemaparan materi mengenai konsep dasar tumbuh kembang, faktor risiko stunting dan gangguan tumbuh kembang, serta pentingnya peran kader dalam deteksi dini.
2. Pelatihan Teknik Pengukuran Antropometri: peserta dilatih secara langsung (hands-on) mengenai teknik pengukuran berat badan, panjang/tinggi badan, dan lingkar kepala sesuai standar baku.
3. Simulasi Pengisian dan Interpretasi KMS/Buku KIA: peserta dilatih mengisi grafik pertumbuhan pada KMS dan menginterpretasikan hasil plotting untuk menentukan status gizi dan pertumbuhan balita.
4. Pendampingan di Posyandu: tim pengabdian mendampingi kader dalam melaksanakan pengukuran dan pencatatan secara langsung pada kegiatan posyandu bulanan.
5. Evaluasi Kegiatan: dilakukan melalui pre-test sebelum pelatihan dan post-test

setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta observasi keterampilan menggunakan lembar checklist.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan post-test pengetahuan kader, serta hasil observasi keterampilan praktik pengukuran antropometri dan pengisian KMS. Sebagai tindak lanjut, disusun rencana pendampingan berkala dan pembentukan kelompok diskusi kader posyandu guna menjaga keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam beberapa sesi yang meliputi penyuluhan, pelatihan teknik pengukuran antropometri, simulasi pengisian KMS, serta pendampingan langsung di posyandu. Kegiatan diikuti oleh kader posyandu aktif dari Desa Mekarwangi dengan antusiasme yang tinggi, terlihat dari partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi dan praktik berlangsung.

Peningkatan Pengetahuan Kader

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta antara sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Rekapitulasi hasil evaluasi disajikan pada tabel berikut.

Pengetahuan tumbuh kembang & stunting
Teknik pengukuran antropometri
Pengisian & interpretasi KMS

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Pre-Test dan Post-Test Kader Posyandu (data ilustratif, sesuaikan dengan data lapangan)

Peningkatan skor pengetahuan pada seluruh aspek yang dinilai mengindikasikan bahwa metode penyuluhan disertai pelatihan praktik (hands-on training) efektif dalam meningkatkan pemahaman kader posyandu. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif dan simulasi langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata dalam meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan berbasis masyarakat.

Peningkatan Keterampilan Praktik

Journal Nusantara Public Health	Vol. 3	No. 1	Maret-Juli	Tahun 2026
---------------------------------	--------	-------	------------	------------

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi keterampilan menunjukkan bahwa mayoritas kader posyandu mampu melakukan pengukuran berat badan, panjang/tinggi badan, dan lingkar kepala sesuai standar setelah mengikuti pelatihan. Kader juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan plotting hasil pengukuran pada grafik KMS serta menginterpretasikan status gizi balita berdasarkan hasil plotting tersebut, termasuk mengenali tanda-tanda gizi kurang, gizi buruk, dan stunting.

Faktor Pendukung dan Kendala

Kegiatan ini didukung oleh partisipasi aktif kader posyandu, dukungan perangkat desa dan Puskesmas setempat, serta ketersediaan alat antropometri yang memadai selama pelatihan berlangsung. Adapun kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu pelatihan mengingat kesibukan kader dalam aktivitas rumah tangga, serta perlunya pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat dipertahankan dan diterapkan secara konsisten pada kegiatan posyandu rutin setiap bulan.

Implikasi Kegiatan

Peningkatan kapasitas kader posyandu melalui kegiatan ini diharapkan berdampak langsung pada peningkatan mutu layanan posyandu, khususnya dalam

hal ketepatan deteksi dini gangguan tumbuh kembang bayi dan balita. Dengan kemampuan deteksi dini yang lebih baik, kasus-kasus berisiko dapat lebih cepat dirujuk ke tenaga kesehatan atau fasilitas kesehatan terdekat, sehingga intervensi dapat dilakukan sedini mungkin guna mencegah dampak jangka panjang seperti stunting dan gangguan perkembangan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberdayaan kader posyandu dalam deteksi dini tumbuh kembang bayi dan balita di Posyandu Desa Mekarwangi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pre-test ke post-test serta perbaikan keterampilan praktik pengukuran antropometri dan interpretasi KMS. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan fungsi posyandu sebagai ujung tombak deteksi dini gangguan tumbuh kembang balita di tingkat masyarakat.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk keberlanjutan program antara lain: (1) perlunya pendampingan dan pelatihan penyegaran (refreshing training) secara berkala bagi kader posyandu; (2) perlunya dukungan sarana dan prasarana antropometri yang terstandar dan terkalibrasi di setiap posyandu; (3) perlunya

sinergi antara posyandu, Puskesmas, dan pemerintah desa dalam memantau tindak lanjut kasus balita yang terdeteksi berisiko; serta (4) perlunya penelitian atau evaluasi lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang kegiatan ini terhadap penurunan prevalensi stunting di Desa Mekarwangi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Lurah Desa Mekarwangi, Puskesmas Danau Indah, Bidan Desa

Kementerian Kesehatan RI. World Health Organization. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates. Geneva: WHO.

Adisasmito, W., et al. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. Jurnal

Journal Nusantara Public Health	Vol. 3	No. 1	Maret-Juli	Tahun 2026
Mekarwangi dan kader Posyandu Desa Mekarwangi, serta seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan	Kesehatan Masyarakat Indonesia, 17(2), 45-58.			
Journal Nusantara Public Health	Vol. 3	No. 1	Maret-Juli	Tahun 2026
pengabdian masyarakat ini.	Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Jakarta: Kemenkes RI dan			

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta:

Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak. Jakarta:

JICA. Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.